

RONA BAHASA

Persembahan untuk
Prof. Dr. Aron Meko Mbeti



ISTIK EKOLINGUISTIK
EKOLINGUISTIK EKOLINGUISTIK
EKOLINGUISTIK EKOLINGUISTIK
EKOLINGUISTIK EKOLINGUISTIK
EKOLINGUISTIK EKOLINGUISTIK
EKOLINGUISTIK EKOLINGUISTIK

Rona Bahasa

BUKU PERSEMBAHAN KEPADA PROF. DR. ARON MEKO MBETE
MEMASUKI MASA PURNATUGAS

**SWASTA NULUS
2017**

Rona Bahasa

BUKU PERSEMBAHAN KEPADA PROF. DR. ARON MEKO MBETE
MEMASUKI MASA PURNATUGAS

**I Nengah Sudipa
Made Sri Satyawati**

**SWASTA NULUS
2017**

Rona Bahasa

BUKU PERSEMBAHAN KEPADA PROF. DR. ARON MEKO MBETE
MEMASUKI MASA PURNATUGAS

DEWAN PENYUNTING

I Nengah Sudipa
Made Sri Satyawati

ANGGOTA PENYUNTING

Veronika Genua
Lanny I.D. Koroh
I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini

PENATA SAMPUL

Made Henra Dwikarmawan Sudipa

PENATA LETAK

Putu Edi

Diterbitkan :

Program Magister dan Doktor Ilmu Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Udayana
2017

Percetakan:

SWASTA NULUS
Jl. Tukad Batanghari VI B No. 9 Denpasar Bali
Telp. (0361) 241230 Email: swastanulus@yahoo.com

Cetakan Pertama

September 2017, xxxiv + 1501 halaman, 15,5 x 23 cm

ISBN:

978-602-7599-54-3

DAFTAR ISI

Purwakata	v
Rēflēksi	viii
Aprésiasi	xii
Kontémplasi	xvii
Daftar Isi	xxi
Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Budaya	xxv

Kumpulan Artikel

1. BUDAYA AUSTRONESIA <i>Ni Luh Sutjiati Beratha, I Wayan Ardika</i>	3
2. LEKSIKON BAHASA BALI Rona MEREFLÉKSIKAN RITUAL MASYARAKAT HINDU <i>I Nengah Sudipa</i>	12
3. Rona PUTIH PADA MASYARAKAT BALI: KAJIAN X-PHEMISME <i>Gede Doddi Raditya Diputra</i>	23
4. KETERANCAMAN KEDUDUKAN BAHASA BALI SEBAGAI BAHASA IBU <i>Prof.Drs. I Made Suastra Ph.DDra. Ni Nyoman Baktiari, Msi</i>	30
5. KIDUNG INTERAKTIF DI PANGGUNG ELEKTRONIK: ALIH WAHANA SASTRA BALI TRADISIONAL DI RADIO DAN TELEVISI *), <i>I Nyoman Darma Putra</i>	45

6.	UNDERSTANDING THE BALI MULTICULTURAL SOCIETY IN A GLOBALISED WORLD, <i>I Ketut Ardhana</i>	70
7.	GEDING/SEKAR RARE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ANAK BERBASIS LINGKUNGAN, <i>I Wayan Simpen</i>	91
8.	KONSEPTUALISASI DAN DINAMIKA BUDAYA GOTONG ROYONG DALAM REALITAS SOSIAL ETNIK RONGGA DI FLORES, <i>Fransiskus Bustan, Agustinus Semiun, dan Hendrikus Pous</i>	99
9.	PERIBAHASA : TINJAUAN EPISTEMOLOGISNYA, <i>I Ketut Darmalaksana</i>	119
10.	PRODUKTIVITAS PREFIKS {MA-} DALAM BAHASA BALI, <i>I Nyoman Kardana, Made Sri Satyawati</i>	128
11.	PARRHESIA DAN KEKUASAAN SASTRAWAN DALAM MENGUNGKAPKAN KEBENARAN, <i>Maria Matildis Banda</i>	143
12.	KONSEP WAKTU DALAM BAHASA JEPANG: DARI BUDAYA POLIKRONIK KE BUDAYA MONOKRONIK, <i>Ketut Widya Purnawati, Ketut Artawa</i>	165
13.	BAHASA DAN KEUTUHAN BANGSA: EUFEMISME DAN UJARAN KEBENCIAN <i>Oktavianus</i>	190
14.	KEAGENAN SUBJEK GRAMATIKAL KLAUSA PENTAPIKALAN BAHASA MINANGKABAU, <i>Jufrizal</i>	199

15. ANCANGAN KAJIAN EKOLINGUISTIK KRITIS DALAM WACANA HIJAU: ANALISIS KELINGUISTIKAN YANG PROSPEKTIF, *Fathur Rokhman I dan Tommi Yuniawan* 222
16. BALINESE LEXICAL REFLEXIVES, *I Nyoman Udayana* 248
17. HAK LINGUAL KULTURAL SUKU BANGSA DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN: Studi Kasus Undang-Undang Otonomi Khusus di Tanah Papua *Hugo Warami* 272
18. MEMPERTEMUKAN MORFOLOGI DAN LINGUISTIK KORPUS: KAJIAN KONSTRUKSI PEMBENTUKAN KATA KERJA [PER+AJEKTIVA] DALAM BAHASA INDONESIA *Gede Primahadi Wijaya Rajeg dan I Made Rajeg* 288
19. PERJUANGAN MASYARAKAT KOLOK DI DESA BENGKALA BULELENG MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP MELALUI BUDAYA *Dian Rahmani Putri* 328
20. TUNUHA DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK *Nirmalasari, Lili Darlian* 348
21. KAJIAN FILSAFAT ANALITIK BAHASA DALAM MODERNISASI TERHADAP PERKEMBANGAN FUNGSI DAN KONSEP BAHASA UNIVERSAL, *Maulid Taembo* 370
22. VERBA LEMPAR BAHASA SASAK: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI *Irma Setiawan* 397

23.	HIKAYAT MELAYU DALAM TRADISI LISAN BAKAYAT SASAK (SEBUAH PENELUSURAN SEJARAH) <i>Suyasa, I Made</i>	417
24.	STRATEGI PEMBELAJARAN KANJI MENGUNAKAN METODE MNEMONIC*) <i>I Gede Oeinada</i>	449
25.	KHAZANAH LEKSIKON KEPADIAN SAWAH KOMUNITAS TUTUR SUNDA : KAJIAN EKOLINGUISTIK <i>Lien Darlina, Rosbaedi</i>	491

Profil penyunting

18.

MEMPERTEMUKAN MORFOLOGI DAN LINGUISTIK KORPUS: KAJIAN KONSTRUKSI PEMBENTUKAN KATA KERJA [PER+AJEKTIVA] DALAM BAHASA INDONESIA *

Gede Primahadi Wijaya Rajeg^{a, b} dan I Made Rajeg^a
Universitas Udayana, Indonesia^a;
Monash University, Australia^b
gede.rajeg@monash.edu; made_rajeg@unud.ac.id

Abstract

This contribution presents a corpus-based, constructional account on one of the derivational morphological constructions for causative transitive verbs in Indonesian, i.e. [*per*-+ADJ] schema; the schema expresses a schematic meaning of ‘to cause the object to have more of the characteristics denoted by the adjectival root’. Based on the *Indonesian Leipzig Corpora*, this study shows that the schema exhibits a low productivity, given its type frequency and *hapax/token ratio*. The schema’s low productivity is further evidenced at the level of its semantic subschemas, despite identifying a significantly strong and positive correlation between the established types per semantic subschemas and their *hapaxes*. Data for the conventionalised instantiations of the schema, which can be useful for foreign learners of Indonesian, is also presented.

Keywords: Indonesian, Corpus Linguistics, Usage-based Linguistics, Construction Grammar, Construction Morphology, Morphological Productivity

I. PENGANTAR

Makalah ini mengulas beberapa unsur kajian morfologi yang dapat dilakukan dan diungkap melalui Linguistik Korpus (LKorp) (mis. Baayen, [2009](#); Stefanowitsch, [2017](#), hal. 276). Sebagai contoh awal, satu konstruksi yang akan dikaji adalah skema konstruksional pembentukan kata kerja transitif kausatif di Bahasa Indonesia (BInd), yaitu [*per*+Ajektiva] (selanjutnya disingkat [*per*+AJ]). Kata kerja kausatif yang mencontohkan skema ini secara skematis memiliki makna ‘meningkatkan ciri atau sifat, seperti yang dinyatakan oleh ajektivanya, yang (sudah) dimiliki oleh objek’ (Sneddon, Adelaar, Djenar, & Ewing, [2010](#), hal. 103) ([sub-bagian 2.1](#) memberikan pemaparan lebih jauh terkait skema ini). Terdapat tiga hal yang akan coba dijelajahi dengan metode LKorp dan pendekatan konstruksional terkait penggunaan skema [*per*+AJ].

Perihal pertama ([sub-bagian 4.1](#)) berkaitan dengan **jumlah tipe** kata (*type frequency*) yang mencontohkan skema [*per*+AJ] yang bisa ditemukan dalam korpus BInd. Jumlah tipe suatu skema morfologis menandai tingkat **produktifitas terwujud** (*realised productivity*) skema tersebut pada satu masa pemakaian suatu bahasa (Baayen, [2009](#), hal. 904; Hilpert, [2013](#), hal. 128, [2014](#), hal. 81). Sehubungan dengan jumlah tipe skema [*per*+AJ], kajian ini juga akan mengukur jumlah tipe yang hanya **muncul satu kali** dalam korpus; bentuk ini diistilahkan dengan *hapax legomenon*²⁴ (Hilpert, [2013](#), hal. 128, [2014](#), hal. 82).

* Makalah ini diajukan sebagai bagian dari buku persembahan dalam rangka purnabakti Prof. Dr. Aron Meko Mbete. Salah satu pelajaran berharga yang penulis petik ketika menjadi mahasiswa Prof. Aron adalah semangat untuk mengasyiki linguistik dan berinovasi tentang hal-hal baru, seperti yang beliau wujudkan dalam mengembangkan Ekolinguistik di Indonesia. Apabila makalah ini sedikitnya dianggap mencerminkan semangat Prof. Aron tersebut, salah satu tujuan makalah ini telah tercapai.

²⁴ Baayen ([2009](#), hal. 905-906) mengungkapkan bahwa *hapax legomena* tidak bisa disamakan dengan **neologisme**, atau **kata baru**. Di satu sisi,

Hapax berhubungan dengan **produktifitas potensial** dari suatu skema konstruksional morfologis (Baayen, [2009](#), hal. 905-906). Produktifitas potensial ini diukur dengan membagi jumlah *hapax* dengan kekerapan kemunculan skemanya (Hilpert, [2013](#), hal. 128), atau yang dikenal dengan *hapax/token ratio* (HTR). HTR menggambarkan peluang suatu skema pembentukan kata guna berkembang, atau produktif digunakan, menghasilkan bentukan-bentukan baru pada pemakaian skema tersebut ke depannya (Hilpert, [2013](#), hal. 128, [2014](#), hal. 82). Rentangan nilai HTR adalah antara 0 (tidak ada *hapax*) dan 1²⁵ (semua tipe pencontohnya adalah *hapax*); Nilai HTR yang mendekati 0 memperkecil kemungkinan menemukan bentukan baru dari skema morfologis tersebut (Hilpert, [2013](#), hal. 129, 132, Table 4.1). Jumlah tipe dan *hapax* akan dibahas pada [sub-bagian 4.1](#).

Perihal kedua ([sub-bagian 4.2](#)) menyangkut skema-skema bawahan (*subschemas*) dari skema [*per*+AJ] dalam kaitannya dengan tipe semantis yang mengisi tempat Ajektiva di dalam skema tersebut. Persebaran jumlah tipe dan *hapax* terkait skema bawahan semantis ini juga akan dijabarkan. Salah satu hal yang dapat diukur dari penjabaran tersebut adalah kaitan antara (i) jumlah tipe kata dari suatu tipe skema bawahan semantis, yang sebelumnya telah diketahui oleh seorang penutur bahasa, dan (ii) perluasan tipe skema bawahan semantis serupa yang mencakup dua hal, yaitu (i) pembentukan kata baru serta (ii) keberterimaan (dalam hal memahami) bentukan kata baru tersebut dari skema bawahan semantis yang sama (Bybee, [2013](#), hal. 6; Zeschel, [2010](#), hal. 202).

sekumpulan *hapax* bisa mengandung neologisme; di sisi lain, *hapax* dalam suatu korpus yang cukup besar pun bisa merupakan kata-kata yang telah ada sejak lama, tapi hanya kebetulan muncul sekali di dalam korpus yang dikaji.

²⁵ Atau 0-100% apabila nilai HTR diubah menjadi persentase.

Berkaitan dengan perihal kedua, khususnya keberterimaan, perihal ketiga ([sub-bagian 4.3](#)) membahas **kekerapan kemunculan/pemakaian** (*token frequency*) skema [*per*+AJ] dalam korpus melalui kata yang mencontohkannya. Data ini akan dapat membantu menentukan kata berskema [*per*+AJ] yang sering muncul secara keseluruhan dalam korpus. Dalam hal representasi kognitif, data kekerapan dapat menjadi salah satu cerminan kelaziman dan keterpatrian kata tersebut dalam khasanah kebahasaan pemakai BInd (Bybee, [2010](#), hal. 29, [2013](#)). [Sub-bagian 4.3](#) juga akan menunjukkan bagaimana hubungan antara **kekerapan kemunculan** dan **jumlah tipe** dapat digunakan untuk mengukur ambang batas keterpatrian dan kelaziman pencontohan suatu skema konstruksional.

Ada tiga tujuan utama yang ingin dicapai oleh makalah ini. Sub-bagian berikut mengulas ketiga tujuan tersebut secara lebih rinci.

1.1 Tujuan metodologis

Makalah ini dimaksudkan untuk membangkitkan minat peneliti bahasa di Indonesia untuk mengenali lebih jauh metode Linguistik Korpus (Kuantitatif) (LKorp). Tidak bisa dipungkiri bahwa LKorp setakat ini berkembang begitu pesat menjadi unsur metodologis termutakhir di dalam penelitian kebahasaan, khususnya dalam lingkup Linguistik Kognitif (LKog) dan Tatabahasa Konstruksional, seperti *Construction Grammar* (CxG) dan *Cognitive Grammar* (CG) (Croft, [2001](#); Glynn & Fischer, [2010](#); Janda, [2013b](#); Langacker, [2013](#); Yoon & Gries, [2016](#)). Data kuantitatif yang diperoleh dari korpus dapat diolah untuk mengukur dan menjawab pertanyaan-pertanyaan teoretis secara lebih empiris, selain memberikan pemahaman baru yang belum dijabarkan sebelumnya terkait suatu fenomena kebahasaan. Makalah ini akan menunjukkan beberapa unsur

teoretis dari bidang morfologi yang dapat diulas melalui data korpus kuantitatif. Selain itu, makalah ini akan menyampaikan beberapa kendala yang bisa ditemukan dalam kajian morfologi, utamanya pada BInd, melalui LKorp ([sub-bagian 3.2.3](#)).

Selanjutnya, [sub-bagian 3.2](#) di bawah menunjukkan bagaimana pengolahan data korpus untuk kajian kebahasaan pada masa sekarang ini akan lebih terbantu dengan memahami bahasa pemrograman untuk pengolahan data (*data science*) secara umum. *R* (R Core Team, [2016](#)) adalah salah satu bahasa pemrograman terdepan yang banyak digunakan di dalam kajian kebahasaan saat ini (Baayen, [2008](#); Gries, [2009](#), [2013b](#); Levshina, [2015](#)). *R* dipandang begitu bermanfaat karena menawarkan satu wadah yang sesuai bagi dua rangkaian utama pengolahan data dalam LKorp: (i) pengolahan teks dan (ii) analisis statistik. Salah satu unsur terpenting dari *R* selanjutnya adalah bahwa *R* sekaligus menjadi tempat untuk menulis laporan analisis (seperti halnya makalah ini)²⁶ bersamaan dengan kode pemrograman bagi rangkaian analisis tersebut; hal ini bisa dilakukan dengan aplikasi dampingan dari *R*, yaitu *RStudio* (Wickham & Grolemund, [2017](#)). Piranti yang ditawarkan oleh *R* tersebut dapat mewujudkan dua hal mendasar dalam tahap pengolahan data termutakhir, yaitu (i) keterbukaan data, dan (ii) keterciptaan-ulang proses analisisnya (*reproducible data analysis*) (Wickham & Grolemund, [2017](#)).

1.2 Tujuan teoretis

Perkembangan pesat kajian kebahasaan berdasarkan Tatabahasa Konstruksional (CxG), utamanya yang

²⁶ Makalah ini ditulis dan dirampungkan di dalam *RStudio* menggunakan modul *Rmarkdown*. Kode pemrograman, berkas data, dan berkas naskah *Rmarkdown* makalah ini dapat diperoleh dengan mengirimkan surel kepada penulis pertama.

menggunakan LKorp (mis. Yoon & Gries, [2016](#)), lebih banyak muncul pada bahasa-bahasa Indo-Eropa, khususnya Bahasa Inggris. Secara umum, belum banyak kajian-kajian kebahasaan, lebih-lebih morfologi, untuk BInd yang (i) merujuk kepada kajian teoretis kontemporer berdasarkan penggunaan (*usage-based approach*), seperti LKog dan CxG, dan (ii) yang digabungkan dengan aspek analitis dan metodologis dari LKorp. Secara garis besar, makalah ini turut berkontribusi (i) memperluas kajian di dalam LKog dan CxG atas dasar data BInd, dan (ii) menambah khasanah kajian morfologi (dan sintaksis) yang telah dilakukan sebelumnya, misalnya oleh Arka dan kolega (Arka et al., [2009](#); Arka, Manurung, & Mistica, [2009](#)), yang menggabungkan pendekatan Leksikal-Fungsional dan unsur komputasional.

Tujuan teoretis mengkhusus dari makalah ini adalah memberikan gambaran awal unsur-unsur pemakaian dari skema konstruksional pada tataran morfologi pada BInd, khususnya skema konstruksional kata kerja kausatif [*per+AJ*]. Unsur-unsur ini meliputi jumlah tipe dan kekerapan pencontohan skema [*per+AJ*] serta tipe semantis dari skema tersebut. Kajian terhadap unsur pemakaian tersebut diharapkan dapat memberikan pemaparan teoretis dan konseptual yang lebih empiris dan terukur terkait kelaziman bentukan kata, rentangan semantis, serta produktifitas khususnya skema [*per+AJ*].

1.3 Tujuan praktis

Penerapan metode LKorp terhadap kajian morfologi yang akan dicontohkan pada makalah ini dapat memberikan data pemakaian nyata skema konstruksional kata kerja kausatif [*per+AJ*] di BInd. Data ini di antaranya berupa daftar kata-kata yang ditemukan dalam korpus yang mencontohkan skema tersebut. Salah satu kegunaan praktis data-data ini adalah

sebagai sumber pengajaran BInd bagi penutur asing yang didasari atas bukti pemakaian nyata **bagaimana** suatu konstruksi atau unit kebahasaan lazimnya digunakan.

Dengan tidak bermaksud mengesampingkan peran intuisi penutur asli terkait **keberterimaan** suatu bentukan kata, penulis menganggap intuisi sangat berperan penting pada tahap **memahami** dan **menganalisis/menafsirkan** data, tetapi tidak dalam hal **menciptakan** secara sengaja data kebahasaan untuk tujuan analitis (Janda, [2013a](#), hal. 3). Pernyataan ini didasari atas praanggapan linguistik-berdasar-penggunaan (*usage-based linguistics*), yang menjadi salah satu pilar penting dalam LKog dan CxG (Bybee, [2010](#); Janda, [2013a](#), hal. 2-3). Asas linguistik-berdasar-penggunaan memandang bahwa pengetahuan kebahasaan seseorang terbentuk dari kejadian-kejadian nyata tindak tutur pemakaian bahasa itu sendiri; dalam hal ini, data penggunaan nyata menjadi perhatian utama dalam kajian kebahasaan, khususnya di lingkup LKog dan CxG (Bybee, [2013](#)). Singkatnya, data korpus untuk suatu konstruksi pada suatu bahasa dapat dijadikan alat bukti yang dapat ditawarkan kepada pelajar BInd; dalam hal ini pelajar diharapkan lebih memahami bagaimana, dan seberapa **lazim** (bukan semata-mata **benar-** atau **salah-**nya), suatu unsur ke(tata)bahasaan dipakai oleh pengguna BInd.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Skema konstruksional [*per*+AJ] berdasarkan buku tatabahasa Bahasa Indonesia

Kata kerja yang mencerminkan skema [*per*+AJ] adalah kata kerja transitif kausatif. Sneddon dkk. ([2010](#), hal. 103) menyatakan bahwa kata kerja kausatif berskema [*per*+AJ] berbeda dengan kata kerja serupa berskema [*Aj*+*kan*]. Pada kata kerja berskema [*Aj*+*kan*], objeknya dipandang belum

memiliki suatu ciri yang dinyatakan oleh ajektiva dasarnya, namun disebabkan untuk memiliki ciri tersebut. Sebaliknya, acuan makna dari kata kerja berskema [*per-+AJ*] adalah objeknya sudah memiliki suatu ciri tertentu dan kemudian disebabkan untuk memiliki ciri tersebut pada tingkatan yang lebih tinggi. Misalnya, ajektiva **besar** ketika digunakan pada skema [*Aj+-kan*] menjadi **membesarkan** (diatesis aktif) ('membuat sesuatu menjadi besar'), dan pada skema [*per-+AJ*] menjadi **memperbesar** (diatesis aktif) ('membuat sesuatu yang sudah besar menjadi bertambah besar').

Sneddon dkk. (2010, hal. 103) menyatakan bahwa sebagian penutur tidak terlalu memperhatikan perbedaan makna yang ditimbulkan oleh kata kerja dari kedua skema tersebut; penulis menganggap ini adalah suatu asumsi yang sangat menarik untuk bisa diujikan tingkat keabsahannya melalui eksperimen. Ditambahkan pula bahwa terdapat ajektiva yang dapat muncul baik dengan skema [*per-+AJ*] dan skema [*Aj+-kan*], namun menyampaikan makna yang berbeda (Sneddon et al., 2010, hal. 103). Salah satu contoh yang diberikan oleh Sneddon dkk. (2010, hal. 103) untuk asumsi tadi adalah perbedaan makna antara **memperpanjang** 'menambah durasi suatu objek' dan **memanjangkan** 'membuat (se)suatu benda fisik bertambah panjang'. Ini juga merupakan asumsi tersendiri yang bisa dikaji dengan membandingkan persebaran konteks pemakaian kedua afiks tersebut, tentunya berdasarkan data korpus.

Selanjutnya, Sneddon dkk. (2010, hal. 103) menunjukkan bahwa terdapat ajektiva yang lazim muncul dengan skema [*per-+AJ*] (mis. **memperkaya**) tapi tidak dengan [*Aj+-kan*] (mis. (?)**mengayakan**); data korpus juga dapat menawarkan jawaban terkait asumsi ini, yang tidak dibahas kali ini. Perhatian utama makalah ini adalah memberikan pemaparan awal berdasarkan korpus terkait pemakaian skema [*per-+AJ*] secara mandiri,

khususnya (i) tingkat produktifitas menyeluruhnya pada situasi pemakaian BInd setakat ini, (ii) rentangan semantis dan tingkat produktifitas tiap-tiap skema bawahan semantisnya, serta (iii) pencontohan-pencontohan lazim skema tersebut.

2.2 Asumsi mendasar Tatabahasa Konstruksional

Secara teoretis, makalah ini dilandasi atas pendekatan LKog, khususnya Tatabahasa Konstruksional (CxG) (Croft, [2001](#); Goldberg, [2006](#), [2013](#); Langacker, [2013](#))²⁷. Pendekatan konstruksional melihat (tata)bahasa sebagai suatu khasanah jejaring konseptual terstruktur yang terdiri atas **konstruksi**, yaitu keberpasangan bentuk-dan-makna, atau unit simbolis. **Bentuk** utamanya dipahami sebagai unsur ortografis atau bunyi; **makna** dipahami sebagai struktur semantis dan pragmatis (Langacker, [2013](#), hal. 15, 30). Berikut ini adalah sitiran langsung terkait pemahaman **konstruksi** dari salah satu pakar kunci dalam CxG:

"ALL LEVELS OF GRAMMATICAL ANALYSIS INVOLVE CONSTRUCTIONS: LEARNED PAIRINGS OF FORM WITH SEMANTIC OR DISCOURSE FUNCTION, including morphemes or words, idioms, partially lexically filled and fully general phrasal patterns. (...) Any linguistic pattern is recognized as a construction as long as some aspect of its form or function is not strictly predictable from its component parts or from other constructions recognized to exist. In addition, patterns are stored as constructions even if they are fully predictable as long as they occur with sufficient frequency." (Goldberg, [2006](#), hal. 5, penekanan kapital sesuai aslinya)

²⁷ Ulasan mendalam termutakhir tentang beragam cabang Tatabahasa Konstruksional dapat diperoleh melalui Hoffmann dan Trousdale ([2013](#))

Sitiran ini menunjukkan bahwa konstruksi dalam berbagai bentuk dan tingkat keterperinciannya adalah inti dari (analisis khasanah ke)bahasa(an) itu sendiri (Perhatikan Tabel 1 berikut). Artinya, tidak ada sekat-sekat yang tegas antara leksikon dan tatabahasa karena semuanya dipandang sebagai konstruksi. Leksikon dan tatabahasa membentuk suatu rentangan yang dibedakan pada tingkat kompleksitas, keterperincian, dan keterpatriannya (Croft, [2001](#), hal. 17; Langacker, [2013](#), hal. 21-22, 24). Pandangan konstruksional ini juga mengindikasikan bahwa unsur linguistik yang skematis pun, seperti konstruksi sintaksis transitif, tetap menyampaikan makna, meskipun bersifat skematis/abstrak (mis. ‘suatu entitas melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan entitas yang lain’).

Tabel 1 Rentangan leksikon dan tatabahasa dalam CxG (d disesuaikan dengan mengacu Croft (2001, hal. 17) dan Goldberg (2006, hal. 5))²⁸

	Karakteristik	Tipe Konstruksi	Contoh
1	Kompleks dan (sepenuhnya) skematis	Kalimat aktif transitif Bind	Putu mempelajari Tatabahasa Konstruksional
2	Kompleks dan (sepenuhnya) spesifik	Idiom; peribahasa	buah + <kata anggota tubuh> (mis. buah tangan, buah hati); Mata-mata, takkan lari gunung dikejar
3	Kompleks tapi terikat	(Pembentukan) kata kompleks	Pembentukan kata kerja: [Ajektiva+ <i>-kan</i>] (mis. panaskan, hidupakan); Pembentukan kata majemuk nominal dengan skema [N +

²⁸ Salah satu jenis CxG, yaitu *Radical Construction Grammar* (RCxG) utamanya tidak memandang adanya kelas kata, seperti ajektiva dan nomina (Croft, [2001](#), hal. 18).

			N] (mis. sate ayam; toko buku)
4	Atomis dan Kata/leksikon spesifik		buku, kertas
5	Atomis, spesifik, tapi terikat	Morfem	<i>per-, ber-</i>

Konstruksi skematis muncul dari **peng-umum-an** (*generalisation*), abstraksi, atau skematisasi, dari sejumlah pemakaian spesifik dan nyata suatu unit kebahasaan; terpatrinya skema konstruksional yang terabstraksi tersebut selanjutnya berperan untuk menuntun pembentukan ekspresi baru dengan skema yang sama (Bybee, [2010](#), hal. 26; Langacker, [2013](#), hal. 24). Pemahaman ini penting terkait Morfologi Konstruksional yang akan diulas pada [sub-bagian 2.3](#) berikut. Terkait dengan hal ini, Tabel 1 di atas juga menunjukkan bahwa kata kompleks yang terbentuk melalui skema pembentukan kata, seperti **perkuat** yang terdiri dari awalan *per-* dan ajektiva **kuat**, dipandang sebagai konstruksi dengan kompleksitas pada tataran kata (Booij, [2010](#); Langacker, [2013](#), hal. 24)

Sitiran dari Goldberg di atas juga menonjolkan peran dari kekerapan pemakaian suatu bentuk linguistik untuk dipandang sebagai suatu konstruksi. Artinya, tidak hanya pola konstruksi skematis saja yang tersimpan di dalam khasanah kebahasaan seseorang; contoh-contoh spesifik dari konstruksi tersebut juga akan tersimpan, dan terpatri pada tingkatan tertentu, sepanjang contoh-contoh spesifik tersebut muncul pada tingkat kekerapan tertentu (periksa Bybee, [2010](#), hal. 23-25). Dengan kata lain, tingkat kekerapan pemakaian suatu konstruksi berkaitan dengan seberapa kuat unit tersebut tersimpan, terpatri, dan melekat dalam khasanah kebahasaan penutur suatu bahasa. Data kekerapan suatu unsur kebahasaan, yang pada dasarnya

diperoleh dengan melihat bukti pemakaian bahasa pada korpus, menjadikan LKorp sebagai salah satu penyanding metodologis kunci dalam kajian CxG (Gries, [2013a](#)) karena secara konseptual terkait dengan, dan dapat meng-operasional-kan, asumsi-asumsi mendasar dalam CxG khususnya, dan LKog pada umumnya.

2.3 Morfologi dari sudut pandang Tatabahasa Konstruksional

Morfologi Konstruksional (Booij, [2010](#), [2017](#)) memandang pola pembentukan kata, seperti [*per-+AJ*], sebagai suatu **skema konstruksional**. Pola ini dipandang sebagai **skema** karena merupakan **abstraksi/skematisasi** dari hubungan bentuk-dan-makna serangkaian pencontohan spesifik yang telah muncul pada suatu bahasa (mis. **per-kuat**, **per-lemah**, dan **per-kokoh** untuk kasus [*per-+AJ*]) (Booij, [2010](#), hal. 544). Skema ini kemudian menjadi titik tolak untuk membentuk kata baru (mis. **per-ganteng**, **per-kekar**) (periksa Tabel 7). Selanjutnya, pola seperti [*per-+AJ*] dikatakan **konstruksional** atas dasar hasil skematisasi tersebut juga merupakan keberpasangan bentuk-dan-makna, yaitu **konstruksi** (Booij, [2010](#), hal. 545; Hilpert, [2014](#), hal. 80). Yang membedakan suatu skema konstruksional, seperti [*per-+AJ*], dengan pencontohannya, misalnya **perkokoh** dan **perbanyak**, adalah tingkat keterperincian unsur bentuk dan maknanya.

Sebagai contoh lain, pertimbangkan skema pembentukan kata benda deverbal [*pe-+Verba*] pada BInd. Sebagian unsur formal/bentuk dari skema ini, yaitu unsur Verba-nya bersifat skematis/terbuka, sedangkan sebagian lainnya, yaitu unsur awalnya, bersifat spesifik/tetap dan diisi oleh *pe-* (dengan keberagaman alomorfi nasal berdasarkan konsonan awal kata kerja dasarnya). Selanjutnya, kutub makna dari skema [*pe-+Verba*] juga bersifat lebih skematis (yang secara abstrak

merujuk kepada ‘orang yang melakukan sesuatu’ seperti dinyatakan oleh kata kerja dasarnya) dibandingkan dengan masing-masing pencontohnya. Makna pencontohan-pencontohan skema [*pe*+Verba] bersifat lebih terperinci dan tidak sepenuhnya dapat diperkirakan langsung berdasarkan kutub makna dari skema konstruksionalnya. Contohnya, kata **perenang** dan **peneliti** tidak hanya berarti ‘orang yang melakukan sesuatu’ seperti yang dinyatakan oleh unsur verbanya; penutur BInd umumnya mengetahui bahwa **perenang** bukanlah sembarang ‘orang yang berenang’, tetapi mereka yang memiliki kemampuan untuk berenang secara baik (umumnya atlet). Begitu pun halnya **peneliti** yang bukan sekedar ‘orang yang meneliti’, tetapi mereka yang melakukan penelitian sebagai suatu pekerjaan.

Bahwa penutur BInd umumnya mengetahui makna lazim kedua kata tersebut, yang melebihi makna skematis skema konstruksionalnya, mengindikasikan (i) ke-konstruksional-an kata-kata tersebut sebagai suatu unit simbolis bentuk-dan-makna dan (ii) menjadi bagian dari khasanah pengetahuan ke(tata)bahasaan seorang penutur (Hilpert, [2014](#), hal. 80). Dengan kata lain, dari sudut pandang CxG, fakta bahwa suatu bentukan kata yang tidak sepenuhnya mewarisi sifat semantis skemanya, hingga sampai pada tingkat idiosinkretik (seperti pada **perenang** dan **peneliti**), tidak semata-mata membuat/membuktikan kata-kata tersebut tersimpan dalam apa yang disebut dengan **bilik leksikon**; sedangkan kata-kata yang artinya dapat **diprediksi** dan/atau **menuruti aturan** konstruksional skemanya **tidak (perlu) tersimpan** dalam khasanah kebahasaan seseorang (karena cukup untuk menyimpan skema pembentuknya saja). Melainkan, CxG memandang bahwa semua hal yang penutur ketahui ketika penutur tersebut mengetahui suatu bahasa merupakan bagian dari khasanah kebahasaan penutur tersebut. Khasanah ini terdiri

dari jejaring konstruksi, keberpasangan bentuk-dan-makna, yang berbeda pada tataran keterperincian/keskematisan, kompleksitas, dan keterpatriannya (lazim atau baru/novel) (Goldberg, [2006](#), hal. 5; Langacker, [2013](#), hal. 21).

Jadi, berdasarkan pendekatan linguistik-berdasar-penggunaan, penutur akan menyimpan kata-kata spesifik dari suatu pola pembentukan kata, beserta segala rincian kontekstual, formal-struktural, dan semantis dari pemakaian kata tersebut, sepanjang kata-kata spesifik tersebut muncul dengan intensitas yang tinggi/sering (Bybee, [2010](#), hal. 24-25; Hilpert, [2014](#), hal. 66-67); hal ini terlepas dari apakah pola yang mendasari kata-kata tersebut berisifat prediktif/teratur dan tidak idiosinkretik. Hilpert ([2014](#), hal. 80) menambahkan bahwa peran **konstruksi** yang disematkan pada suatu skema konstruksional morfologis ditandai dengan kemampuan penutur untuk membentuk dan memproses bentukan kata baru berdasarkan skema tersebut.

II. Keragaman semantis pencontohan skema konstruksional morfologis

Pandangan konstruksional bahwa penataan unsur leksikal dan gramatikal didasari atas khasanah yang sama, yaitu jejaring konstruksi yang dihubungkan secara pewarisan (*inheritance*), memungkinkan kajian terhadap keberagaman skema-skema bawahan (*subschemas*) dari suatu konstruksi (Trousdale, [2016](#), hal. 69). Sebagai contoh, skema kata benda deverbial [*pe*+Verba] yang telah disinggung sebelumnya memiliki beragam jejaring makna, seperti PELAKU (**pembeli**), ALAT (**penghapus**), dan PENDERITA (**pesuruh**) (periksa Primahadi Wijaya R., [2013](#), hal. 77, yang mengulas hubungan metonimis terkait pembentukan kata dengan awalan pada BInd.). Hal ini menunjukkan keberagaman makna dari satu skema [*pe*+Verba] muncul pada tataran skema bawahannya

(Trousdale, [2016](#), hal. 69); skema bawahan tersebut secara mandiri memiliki batasan-batasan tertentu, baik formal dan semantis, yang tidak dimiliki sepenuhnya oleh pola utamanya (periksa lebih lanjut Booij, [2010](#), hal. 548). Pada contoh skema [*pe*-+Verba], batasan-batasan skema bawahannya bisa berupa (i) tipe (semantis) kata kerja yang umumnya dipakai di dalam skema tersebut, (ii) transitifitas kata kerjanya, dan (iii) bagaimana bentukan nomina dengan tipe kata kerja tersebut digunakan di dalam kalimat guna menyampaikan suatu makna tertentu (mis. PELAKU, PENDERITA, dll.), yang dapat bersifat idiosinkretik.

Pada makalah ini, unsur semantis yang akan diulas adalah tipe semantis ajektiva yang digunakan dalam konstruksi [*per*+AJ]. Unsur ini dapat menggambarkan (i) rentangan semantis dari konstruksinya secara umum, dan (ii) distribusi tipe skema bawahan semantis dalam kaitannya dengan jumlah tipe dan *hapax* yang mencontohkan skema-skema bawahan tersebut (lihat Gambar 1 di bawah).

2.1 Data dan Metodologi

Bagian ini akan memaparkan (i) sumber data yang digunakan serta (ii) langkah-langkah yang dilakukan dalam memperoleh data yang akan dibahas di [Bagian 4](#). Cakupan lebih banyak akan dipusatkan pada unsur kedua.

2.3 Sumber data

Data korpus BInd yang digunakan pada makalah ini adalah *Indonesian Leipzig Corpora*. Korpus ini merupakan bagian dari *Leipzig Corpora Collection* (Biemann, Heyer,

Quasthoff, & Richter, [2007](#); Quasthoff & Goldhahn, [2013](#))²⁹ dan dapat diunduh secara cuma-cuma. Korpus BInd ini tersimpan dalam bentuk teks kalimat acak yang dikumpulkan melalui internet. Jumlah kalimat dari masing-masing berkas teks yang saat ini tersedia dalam *Indonesian Leipzig Corpora* ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Jumlah keseluruhan kata dari masing-masing berkas korpus pada *Indonesian Leipzig Corpora*

	Berkas korpus	Jumlah kata
1	ind_mixed_2012_1M-sentences.txt	15.052.159
2	ind_news_2008_300K-sentences.txt	5.875.376
3	ind_news_2009_300K-sentences.txt	5.868.276
4	ind_news_2010_300K-sentences.txt	5.874.158
5	ind_news_2011_300K-sentences.txt	5.852.211
6	ind_news_2012_300K-sentences.txt	5.873.523
7	ind_newscrawl_2011_1M-sentences.txt	16.376.426
8	ind_newscrawl_2012_1M-sentences.txt	16.916.778
9	ind_web_2011_300K-sentences.txt	4.472.885
10	ind_web_2012_1M-sentences.txt	15.844.629
11	ind_wikipedia_2016_1M-sentences.txt	16.506.714
12	ind-id_web_2013_1M-sentences.txt	16.406.671
13	ind-id_web_2015_3M-sentences.txt	49.849.398

Ukuran keseluruhan dari tiga belas berkas korpus yang digunakan berjumlah 180.769.204 kata.

²⁹ Periksa pranala berikut: <http://corpora2.informatik.uni-leipzig.de/download.html>

2.4 Pengolahan data

2.4.1 Penggalian kata-kata potensial pencontohan dari skema [per+AJ]

Proses pemerolehan data dari korpus dan analisisnya dilakukan sepenuhnya menggunakan sejumlah fungsi yang ada dalam program *R*. Pertama, secara khusus, penulis merancang naskah pemrograman untuk menelusuri kata-kata potensial yang mencontohkan pola [per+AJ] pada keseluruhan korpus. Kedua, pencarian dilakukan dengan merancang pola pencarian yang dikenal dengan sebutan *regular expressions* (RegEx) (lihat Wickham & Grolemund, 2017, hal. 207-207). RegEx yang disusun adalah sebagai berikut: `\\b(?i)(mem|di|ter)(per+[a-z-]{3,})\\b`. RegEx ini dapat dialihbahasakan menjadi:

carilah kata-kata (i) yang bisa terdiri atas huruf kecil atau besar³⁰, (ii) yang diawali oleh awalan *mem-*, *ter-*, dan *di-*, (iii) yang kemudian diikuti oleh awalan target *per-*, dengan huruf *r* muncul paling sedikit satu kali atau lebih³¹ (ditandai dengan +), kemudian (iv) diikuti oleh karakter alfabetis dan strip (-)³² paling sedikit berjumlah tiga karakter atau lebih (`{3,}`).

Naskah pemrograman yang dirancang juga secara otomatis menghasilkan (i) daftar kata yang berhasil ditangkap oleh RegEx, (ii) frekuensi kemunculannya, dan (iii) nama berkas korpus di mana kata tersebut ditemukan. Hasil ini ditampilkan pada Tabel 3 berikut.

³⁰ Hal ini untuk mengantisipasi kemunculan kata di awal kalimat yang diawali dengan huruf kapital (mis. **Mempererat**).

³¹ Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya kata dasar yang diawali huruf *r* namun tidak diluluhkan dengan *r* pada awalan *per--nya*.

³² Tanda ‘-’ diikutkan untuk menangkap kemungkinan adanya reduplikasi, seperti *diperbesar-besar* yang benar-benar muncul dalam korpus.

Tabel 3 Nukilan lima teratas hasil pencarian kata-kata yang diawali dengan *memper-*, *diper-*, dan *terper-*

	Kata	Berkas korpus	Kekerapan
1	diperlukan	ind-id_web_2015_3M	10.791
2	diperoleh	ind-id_web_2015_3M	8.840
3	memperoleh	ind-id_web_2015_3M	8.799
4	diperkirakan	ind-id_web_2015_3M	5.378
5	memperhatikan	ind-id_web_2015_3M	4.651

Yang penting dicatat adalah RegEx yang dirancang hanya merinci tiga awalan diatesis yang langsung diikuti oleh *per-*, bukan kata dasarnya secara spesifik; calon kata dasarnya secara lebih luas ingin ditangkap dengan karakter alfabetis pada bagian $[a-z-]\{3,\}$ dari pola pencariannya. Karena itulah pada Tabel 3 muncul kata-kata seperti **diperlukan** dan **mempersiapkan** yang tidak termasuk ke dalam bahasan makalah ini.

2.4.2 Pemecahan struktur morfologis kata dengan *MorphInd*

Untuk mengetahui kata mana yang mencontohkan pola $[per-+AJ]$ dari daftar kata pada Tabel 3, penulis menjalankan naskah pemrograman yang disebut *MorphInd* (Larasati, Kuboň, & Zeman, 2011). *MorphInd* dirancang untuk membedah struktur internal kata dalam BInd. Program ini dapat juga dijalankan melalui *R*³³. Jadi, ketika *MorphInd* diberikan masukan kata seperti **memperkuat**, *MorphInd* akan memecah awalan dan kata dasarnya, sekaligus menandai kelas kata dari kata dasarnya.

³³ Penulis berterima kasih kepada Karlina Denistia (University of Tübingen, Jerman) yang dengan senang hati berbagi contoh menjalankan *MorphInd* melalui *R*.

Keluaran pembedahan kata dari *MorphInd* ditunjukkan pada kolom **Keluaran MorphInd** pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Nukilan data dari pola [*per-+AJ*] yang berhasil dikenali oleh sistem dalam *MorphInd*

Kata	Awalan (diatesis)	Kata dasar	Keluaran <i>MorphInd</i>
1 memperkuat	Mem	perkuat	meN+per+kuat<a>_VSA
2 mempercepat	Mem	percepat	meN+per+cepat<a>_VSA
3 memperluas	Mem	perluas	meN+per+luas<a>_VSA
4 diperkuat	Di	perkuat	di+per+kuat<a>_VSP
5 memper muda h	Mem	per muda h	meN+per+mudah<a>_VSA

Yang perlu diperhatikan terkait *MorphInd* adalah program ini belum sepenuhnya mengenali dan membedah kata-kata masukannya. Kata-kata yang tidak dikenali tersebut akan ditandai dengan <x>. Perhatikan

Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Nukilan data kata-kata yang tidak dikenali oleh sistem dalam *MorphInd*

Kata	Keluaran <i>MorphInd</i>
1 memperunyam	memperunyam<x>_X--
2 memperkecik	memperkecik<x>_X--
3 memperirit	memperirit<x>_X--
4 mempertarukan	mempertarukan<x>_X--
5 memperkirakana	memperkirakana<x>_X--

Untuk kata-kata yang tidak dibedah oleh *MorphInd* ini, penulis memeriksa satu per satu daftar kata-katanya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apabila (i) memang terdapat kata yang mencontohkan skema [*per*-+AJ] tetapi belum ada pada sistem *MorphInd*, dan (ii) terdapat kata yang sudah dikenali, seperti **memperkuat**, namun terdapat kesalahan dalam penulisannya di dalam korpus, menjadi **memperkuar**. Data tambahan yang ditemukan dari hasil pemeriksaan mandiri tersebut digabungkan dengan data yang telah berhasil dikenali oleh *MorphInd*; data ini kemudian menjadi dasar pembahasan pada [Bagian 4](#) berikut.

2.4.3 Sejumlah kendala

Selain terdapatnya sejumlah kata yang belum dikenali oleh *MorphInd*, sistem pencarian menggunakan RegEx yang dipaparkan sebelumnya utamanya juga memunculkan beberapa kendala. Salah satu yang penting adalah kemungkinan adanya kesalahan tulisan yang terdapat dalam korpus, seperti pada sitiran (1) berikut.

(1) Kedua, kesepakatan hukuman terhadap hal-hal yang telah **dipersiap** kan. (ind-id_web_2015_3M:1276562)³⁴.

Kata **dipersiap** pada kalimat (1) seharusnya tidak dipisahkan oleh spasi dengan akhiran *-kan*. Akhiran ini tidak ditangkap oleh rancangan RegEx karena dirancang agar komputer dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan kata: serangkaian karakter alfabetis (atau alfanumerik dan strip) yang dipisahkan oleh spasi. *MorphInd*, akan tetapi, berhasil memecah **dipersiap** pada (1) menjadi **di+per+siap_VSP**. Dalam hal ini, **dipersiap**

³⁴ Pada setiap akhir contoh, informasi di dalam tanda kurung berisi (i) nama berkas korpus dan (ii) baris kalimat keberapa pemakaian suatu kata ditemukan; keduanya dipisahkan oleh tanda ":".

pada (1) menjadi *false positive*, atau hasil yang berhasil (*positive*) ditangkap sesuai dengan rancangan RegEx, tapi tidak sesuai secara konseptual (*false*) sebagai pencontohan skema [*per+AJ*]. Akan tetapi, terdapat juga kemunculan **dipersiap** yang tampaknya secara penulisan dan konteks pemakaian mencontohkan skema [*per+AJ*], seperti pada sitiran (2) berikut:

(2) mengingat kegiatan ini adalah kegiatan internasional oleh karenanya harus **dipersiap** lebih matang agar dalam pelaksanaannya nanti berlangsung dengan baik. (ind_mixed_2012_1M:302874)

Bentuk aktif **mempersiap** juga berhasil didapat; sebagian besar di antaranya adalah salah ketik, atau mungkin lebih tepatnya sengaja dipisahkan karena tuntutan aturan (mis. di buku, dsb.) yang mesti memisahkan akhiran dengan kata dasarnya di ujung baris menggunakan strip "-", seperti pada sitiran (3) berikut.

(3) Namun walaupun hal-hal di atas belum terjadi, kita dapat **mempersiap-**kannya dahulu. (ind_web_2012_1M:619478)

Hanya sebagian kecil dari bentuk **mempersiap** yang dapat dianggap sebagai data pencontohan pola [*per+AJ*], seperti pada contoh 0 berikut.

(4) UAS kali ini saya tidak mengalami kesulitan, hal dikarenakan saya sudah **mempersiap** diri dengan seoptimal mungkin. (ind_id_web_2015_3M:1639943)

Sub-bagian ini ingin menampilkan fakta bahwa secanggih apapun tahapan dan piranti yang digunakan untuk mengolah data dalam korpus, terdapat kendala-kendala yang dapat ditemui. Kendala ini, seperti yang telah dicontohkan, bisa muncul dari (i) keadaan ortografis pemakaian bahasa di dalam korpus yang dikaji, atau (ii) sistem yang digunakan, seperti

MorphInd, belum mencakup keseluruhan khasanah kata yang mencontohkan suatu skema konstruksional morfologis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Produktifitas terwujud dan produktifitas potensial konstruksi [*per*+AJ]

Jumlah tipe kata yang mencontohkan suatu skema konstruksional morfologis menjadi salah satu penanda kadar produktifitas skema tersebut (Hilpert, [2014](#), hal. 81). Untuk skema [*per*+AJ] secara umum, terdapat 171 tipe kata yang mencontohkan konstruksi tersebut dari 78.595 kekerapan kemunculan totalnya (lihat Tabel 7 di bawah). Kemunculan 171 tipe kata dari skema [*per*+AJ] dapat dianggap rendah, mengingat besarnya ukuran korpus yang digunakan kali ini, yaitu berjumlah 180.769.204 kata.

Guna melengkapi pembahasan di atas, akan dipaparkan rasio **produktifitas potensial** dari skema [*per*+AJ]. Rasio ini didasari atas jumlah *hapax* dari skema tersebut. Skema [*per*+AJ] memiliki 58 tipe *hapax* (atau hanya 33.92%) dari 171 jumlah keseluruhan tipenya. Persentase jumlah *hapax* ini bisa dipandang cukup rendah. Selanjutnya, nilai perbandingan *hapax/token* (HTR) dari skema [*per*+AJ] juga sangat kecil, yaitu 0.00074; jumlah tipe, *hapax*, dan HTR dari skema [*per*+AJ] dapat mengindikasikan sangat rendahnya produktifitas skema tersebut, paling tidak berdasarkan data korpus yang dikaji.

Terkait rendahnya kadar produktifitas formal skema [*per*+AJ] ini, salah satu praanggapan yang bisa diujikan kembali pada penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut. Terdapat kemungkinan bahwa konstruksi yang lebih produktif digunakan untuk mengungkapkan makna yang dibawa oleh [*per*+AJ] (yaitu, ‘membuat X menjadi lebih AJ’) adalah konstruksi perifrastik, seperti konstruksi kausatif perifrastik [**membuat X menjadi lebih AJ**]. Penelitian selanjutnya dapat

menguji anggapan ini dengan membandingkan persebaran jumlah ajektiva yang muncul dengan konstruksi kausatif perifrastik [**membuat X menjadi lebih AJ**] (dan variasinya) dan skema [*per*+AJ]. [Sub-bagian 4.2](#) berikut melihat lebih dalam produktifitas pada tataran skema bawahan semantis dari skema [*per*+AJ], sekaligus menampilkan keseluruhan data tipe kata kerja [*per*+AJ] di dalam korpus (lihat Tabel 7).

3.2 Skema bawahan semantis dari skema konstruksional [*per*+AJ]

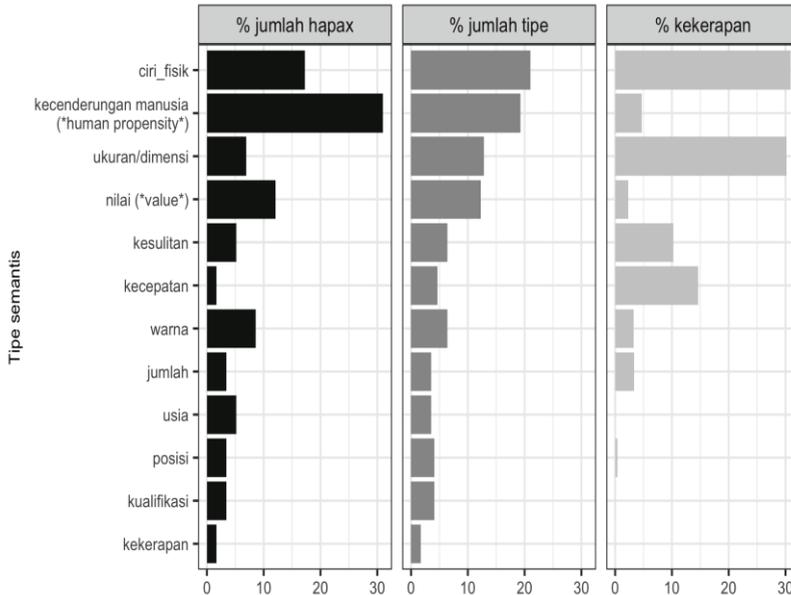
Sub-bagian ini akan memaparkan skema bawahan semantis konstruksi [*per*+AJ] atas dasar tipe semantis kata dasar ajektivanya. Pengelompokan tipe semantis ajektiva tersebut mengacu pada kategori yang dibahas oleh Dixon (2004), beserta makalah-makalah di dalam Dixon dan Aikhenvald (2004)³⁵.

Mengingat ulasan pada [sub-bagian 2.3.1](#) sebelumnya, keberagaman tipe semantis ajektiva yang muncul dengan konstruksi [*per*+AJ] dapat menjadi dasar munculnya skematisasi lokal dari konstruksi [*per*+AJ] pada tataran semantis. Dalam hal ini terdapat gugusan skema bawahan semantis (dari skema [*per*+AJ] utama) yang saling berjejar (Trousdale, 2016, hal. 69). Dari sudut pandang CxG, jejar pengetahuan semantis seperti ini, yang terabstraksi dari pencontohan nyata suatu skema konstruksional, juga merupakan bagian dari khasanah kebahasaan seseorang.

Gambar 1 menampilkan rentangan semantis skema bawahan konstruksi [*per*+AJ]. Rentangan ini dikaitkan dengan

³⁵ Karena semua tipe ajektivanya ditampilkan dalam Tabel 7 di bawah, pembaca dapat tidak setuju terhadap beberapa pengelompokan yang penulis ajukan; masukan untuk pengelompokan tersebut terkait penelitian serupa ke depannya sangat diharapkan.

distribusi (dalam persentase) (i) kekerapan, (ii) jumlah tipe kata, dan (iii) jumlah *hapax* dari masing-masing tipe skema bawahan semantis konstruksi [*per-+AJ*].



Gambar 1 Persentase jumlah *hapax*, jumlah tipe, dan kekerapan untuk tiap-tiap skema bawahan semantis konstruksi [*per-+AJ*]

Ada beberapa hal yang bisa diperoleh dari data pada Gambar 1. Pertama, dari segi persentase kekerapan, skema [*per-+AJ*] memiliki beberapa skema semantis bawahan yang prototipikal (dalam arti sering muncul di dalam korpus secara keseluruhan) di antara gugusan skema bawahan semantis lainnya. Empat di antaranya adalah CIRI_FISIK (mis. **kuat, parah**), UKURAN (**luas, panjang**), KESULITAN (**mudah, lancar**), dan KECEPATAN (**cepat, lambat**). Tingginya kekerapan keempat dimensi semantis ini mengindikasikan bahwa keempat ciri semantis inilah yang derajatnya sering ditingkatkan berdasarkan makna skematis konstruksi kausatif [*per-+AJ*], yaitu ‘membuat X menjadi lebih AJ’. Dalam hal ini, skema [*per-+AJ*] dapat

digambarkan sebagai suatu jejaring konstruksional (Booij, [2010](#), hal. 546-547; Trousdale, [2016](#), hal. 69-70).

Aspek kedua yang bisa dilihat adalah persentase jumlah tipe dan *hapax* masing-masing tipe semantis. Empat tipe semantis teratas dengan jumlah tipe terbanyak adalah CIRI_FISIK, KECENDERUNGAN MANUSIA (**kaya, cantik, bodoh**), UKURAN, dan NILAI (**buruk, indah, bagus**). Jadi keempat skema bawahan semantis ini, berdasarkan pengukuran proporsi jumlah tipenya sendiri, dapat dikatakan paling produktif dibandingkan dengan skema bawahan semantis lainnya.

Kemudian, dari segi persentase jumlah *hapax*, skema bawahan KECENDERUNGAN MANUSIA memiliki persentase jumlah *hapax* paling banyak, diikuti dengan CIRI_FISIK dan NILAI. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pemakaian skema bawahan semantis [*per*+AJ] bertipe KECENDERUNGAN MANUSIA lebih kerap diperluas berdasarkan analogi semantis skemanya (periksa Zeschel, [2010](#)). Artinya, penutur mengingat tipe semantis ajektiva yang mencontohkan skema semantis bawahan KECENDERUNGAN MANUSIA dan kemudian memperluas pemakaian skema tersebut dengan menggunakan ajektiva baru (yang bisa ditunjukkan oleh jumlah *hapax*-nya) bertipe semantis yang sama (dalam hal ini KECENDERUNGAN MANUSIA).

Akan tetapi, ketika jumlah *hapax* masing-masing tipe semantis dikaitkan dengan kekerapannya dalam pengukuran *hapax/token ratio* (HTR), masing-masing tipe semantis tersebut tidak dapat dikatakan produktif. Hasil penghitungan ini ditampilkan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6 Rasio *hapax* berbanding kekerapan untuk skema bawahan semantis konstruksi [*per-+AJ*]; data diurutkan berdasarkan jumlah *hapax* terbanyak

	Tipe semantis	Kekerapan	Jumlah tipe	Jumlah <i>hapax</i>	Rasio <i>hapax/token</i> (%)
1	KECENDERUNGAN MANUSIA (<i>HUMAN PROPENSITY</i>)	3.713	33	18	0.48
2	CIRI_FISIK	24.299	36	10	0.04
3	NILAI (<i>VALUE</i>)	1.786	21	7	0.39
4	WARNA	2.559	11	5	0.20
5	UKURAN/DIMENSI	23.697	22	4	0.02
6	USIA	22	6	3	13.64
7	KESULITAN	8.064	11	3	0.04
8	JUMLAH	2.629	6	2	0.08
9	POSISI	297	7	2	0.67
10	KUALIFIKASI	23	7	2	8.70
11	KEKERAPAN	9	3	1	11.11
12	KECEPATAN	11.497	8	1	0.01

Hanya tipe semantis USIA dan KEKERAPAN yang nilai HTR-nya menunjukkan angka di atas 10%. Artinya, untuk tipe semantis USIA, 13.64% dari total kekerapannya adalah *hapax*; narasi serupa digunakan untuk memahami nilai HTR tipe semantis lainnya (Stefanowitsch, [2017](#), hal. 284). Tabel 7 berikut menampilkan semua tipe ajektiva yang mencontohkan skema [*per-+AJ*] yang ditemukan di dalam korpus.

Tabel 7 Seluruh pencontohhan skema [*per*-+AJ] dan skema bawahan semantisnya; data diurutkan berdasarkan jumlah *hapax* terbanyak

Semantik	Jumlah tipe		Ajektiva dasar
	(kekerapan > 1)	Jumlah <i>hapax</i>	
1 KECENDERUNGAN MANUSIA (<i>HUMAN PROPENSITY</i>)	15	18	kaya (2.632); cantik (974); kenan (26); bodoh (13); tegang (10); solek (7); kebal (6); elok (5); mahir (4); siap (4); sibuk (4); malu (3); miskin (3); hemat (2); luwes (2); agung (1); aktif (1); bebas (1); enggan (1); ganteng (1); garang (1); irit (1); kenyang (1); lincah (1); mapan (1); melarat (1); panik (1); peka (1); sopan (1); tangguh (1); tekun (1); terampil (1); yakin (1)
2 CIRI_FISIK	26	10	kuat (18.999); parah (1.672); kokoh (844); tajam (775); lemah (394); keruh (342); berat (305); halus (172); ringan (150); kukuh (99); runcing (94); longgar (92); manis (85); teguh (85); keras (77); lunak (58); lembut (10); panas (10); subur (10); licin (4); erat (2);

Semantik	Jumlah tipe (kekerapan > 1)	Jumlah <i>hapax</i>	Ajektiva dasar
			gagah (2); hangat (2); konkret (2); kusut (2); segar (2); apik (1); berat-berat (1); bersih (1); dingin (1); hangus (1); kaku (1); kasar (1); kekar (1); sakit (1); teduh (1)
3 NILAI (<i>VALUE</i>)	14	7	buruk (1.236); indah (417); bagus (35); hebat (31); baik (20); mantap (15); murah (7); sengit (4); jelek (3); nyaman (3); keren (2); mahal (2); mewah (2); seru (2); cocok (1); dahsyat (1); enak (1); lezat (1); megah (1); mulia (1); unik (1)
4 WARNA	6	5	jelas (1.303); tegas (1.233); suram (7); terang (6); cerah (3); merah (2); gelap (1); kelam (1); marak (1); muram (1); putih (1)
5 UKURAN/DIMENSI	18	4	luas (7.480); panjang (6.355); besar (2.593); kecil (1.899); ketat (1.805); dalam (1.276); sempit (720); pendek (658); lebar (589); tebal (216); tipis (73); kental (11); padat (7); kerdil (3); ramping (2); rapat

Semantik	Jumlah tipe (kekerapan > 1)	Jumlah <i>hapax</i>	Ajektiva dasar
			(2); gemuk (2); lapang (2); rata (1); besar-besar (1); dangkal (1); kurus (1)
6 KESULITAN	8	3	mudah (4.889); lancar (1.619); sulit (1.424); rumit (113); susah (6); sukar (4); runyam (4); sulit-sulit (2); pelik (1); sesat (1); ruwet (1)
7 USIA	3	3	muda (14); modern (3); baru (2); anyar (1); kini (1); tua (1)
8 JUMLAH	4	2	banyak (2.594); lengkap (21); ringkas (7); sedikit (5); dikit (1); lebat (1)
9 POSISI	5	2	tinggi (267); jauh (14); dekat (5); rendah (5); luar (4); kanan (1); lentik (1)
10 KUALIFIKASI (<i>QUALIFICATION</i>)	5	2	umum (11); sungguh (4); betul (2); salah (2); tepat (2); nyata (1); sah (1)
11 KECEPATAN	7	1	cepat (9.240); lambat (1.673); singkat (470); lama (80); gencar (25); lamban (6); kencang (2); deras (1)
12 KEKERAPAN	2	1	jarang (4); sering (4); kerap (1)

Salah satu cara untuk melihat hubungan antara (i) jumlah tipe skema [*per-+AJ*] yang telah ada (perhatikan kolom **Jumlah tipe (kekerapan > 1)**) dan (ii) jumlah *hapax* dari masing-masing tipe semantis ajektivanya adalah melalui Analisis Korelasi (Zeschel, 2010, hal. 208)³⁶. Analisis Korelasi menentukan arah, dan ukuran, hubungan suatu variabel X (mis. jumlah tipe suatu konstruksi yang telah ada) dengan variabel Y (mis. jumlah *hapax* konstruksi tersebut). Arah hubungannya bisa positif atau negatif; sedangkan ukurannya bisa (i) kecil ([+/-]0.1-0.3), (ii) sedang ([+/-]0.3-0.5), dan (iii) tinggi ([+/-]0.5-1) (Zeschel, 2010, hal. 208).

Untuk skema semantis bawahan [*per-+AJ*], terdapat hubungan positif dan kuat antara (i) jumlah tipe yang telah ada untuk skema semantis bawahan [*per-+AJ*] dan (ii) kata-kata *hapax* dari masing-masing tipe skema bawahan semantis tersebut (Korelasi *Pearson's* = 0.644, *p* = 0.024). Dengan kata lain, terdapat kaitan antara (i) jumlah tipe kata kerja berskema [*per-+AJ*] dari suatu skema bawahan semantis dan (ii) **perluasan/peningkatan** penggunaan skema tipe semantis yang sama dengan bentukan kata baru. Artinya, penutur (i) mengingat tipe semantis ajektiva yang sudah ditemuinya digunakan dalam skema [*per-+AJ*] berskema bawahan semantis tertentu, dan kemudian (ii) memperluas pemakaian skema bawahan semantis tersebut (yang bisa ditunjukkan oleh jumlah *hapax*-nya) dengan menggunakan ajektiva baru bertipe semantis yang sama (periksa Zeschel, 2010).

Hubungan positif pada tataran skema bawahan semantis ini dapat dianggap mendukung salah satu asumsi mendasar dari CxG bahwa khasanah kebahasaan seseorang tidak hanya

³⁶ Mengikuti Zeschel (2010, hal. 208), metode Analisis Korelasi yang digunakan adalah *Pearson's product moment correlation coefficient*. Penghitungan dilakukan dengan fungsi *cor.test()* yang ada dalam R.

menyimpan kriteria formal (bentuk) dari suatu unit kebahasaan, dalam hal ini skema pembentukan kata, tetapi juga kriteria semantis unit tersebut. Pembahasan pada sub-bagian ini telah menunjukkan bahwa terdapat jejaring keumuman lokal (atas dasar skema semantis bawahan [dari suatu skema konstruksional utama]) yang muncul berdasarkan gugusan penggunaan jumlah tipe dan *hapax* ajektiva yang mirip secara semantis pada skema bawahan konstruksi [*per-+AJ*] (lihat Bybee, 2013, hal. 6-7). Keterpatrian jejaring gugusan semantis ini secara kuat dipicu oleh ajektiva-ajektiva yang sering muncul untuk suatu tipe semantis (perhatikan Gambar 2 selanjutnya). Meskipun demikian, pemakaian skema [*per-+AJ*] beserta skema bawahan semantisnya dalam korpus BInd saat ini memiliki tingkat produktifitas yang rendah, baik yang terwujud (berdasarkan jumlah tipe) ataupun yang potensial (berdasarkan HTR).

3.3 Pencontohan Konstruksi Lazim

Perihal terakhir yang ingin diulas di dalam makalah ini adalah kekerapan pencontohan spesifik skema [*per-+AJ*] yang dapat menunjukkan tingkat keterpatrian dan kelaziman pencontohan tersebut. Pertanyaannya adalah bagaimana cara menentukan (ambang batas) derajat kelaziman suatu kata dibandingkan dengan kata lainnya dari suatu konstruksi?

Vergara Wilson (2014, hal. 71-73) mengajukan cara mengukur pencontohan lazim dari suatu konstruksi (*conventionalised instances of constructions*; selanjutnya disingkat CIC). Rumus untuk mengukur nilai ambang batas CIC adalah dengan membagi (i) kekerapan kemunculan keseluruhan konstruksinya (*token*), dalam hal ini kemunculan total skema [*per-+AJ*] pada korpus, dengan (ii) jumlah tipenya (*type*), yaitu jumlah kata-kata yang mencontohkan skema [*per-+AJ*] pada korpus; nilai pembagian tersebut kemudian dikalikan 2 (Vergara

Wilson, [2014](#), hal. 73). Perhatikan rumus ambang batas CIC berikut:

$$CIC = (token/tipe) * 2$$

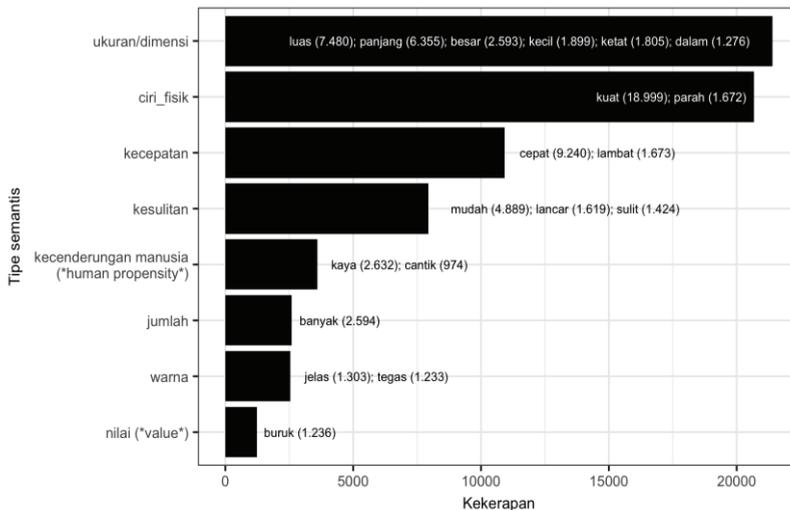
Hasil perhitungan dari rumus di atas dibulatkan ke atas/bawah, tergantung kedekatan bilangan setelah koma dengan bilangan keseluruhannya. Menurut Vergara Wilson ([2014](#), hal. 73), praanggapan yang mendasari rumus tersebut adalah sebagai berikut. Apabila suatu pencontohan skema [*per-+AJ*], seperti **perkuat**, muncul dua kali lebih banyak dari rata-rata kekerapan kemunculannya, seperti ditunjukkan dari rasio *token/tipe*-nya, bentukan kata tersebut dapat dianggap lazim. Data seperti ini secara umum bisa dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran suatu konstruksi morfologis lazim dan pencontohnya di dalam BInd untuk penutur asing. Singkatnya, pengukuran ambang batas CIC yang didasari atas data dapat menjadi tolak ukur awal ketika membandingkan kata-kata mana dari suatu skema konstruksional morfologis yang relatif lebih lazim, dan mana yang tidak begitu lazim.

Ambang batas CIC untuk skema [*per-+AJ*] adalah 919, yang merupakan hasil dari $(78.595 (token)/171 (tipe) * 2)$. Jadi, tipe pencontohan skema [*per-+AJ*] yang kekerapan kemunculannya sama dengan, atau lebih besar dari, 919 dapat dikatakan lazim/konvensional (Vergara Wilson, [2014](#), hal. 73). Jumlah tipe CIC pada data skema [*per-+AJ*] adalah 19 jenis kata, seperti yang ditampilkan pada kolom keempat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8 Kata-kata lazim pencontohhan skema [*per-+AJ*]

Rasio kekerapan/tipe	Ambang batas CIC	Jumlah tipe CIC	Pencontohhan CIC skema [<i>per-+AJ</i>]
459.6199	919	19	kuat (18.999); cepat (9.240); luas (7.480); panjang (6.355); mudah (4.889); kaya (2.632); banyak (2.594); besar (2.593); kecil (1.899); ketat (1.805); lambat (1.673); parah (1.672); lancar (1.619); sulit (1.424); jelas (1.303); dalam (1.276); buruk (1.236); tegas (1.233); cantik (974)

Angka di dalam tanda kurung pada kolom **Pencontohhan CIC skema [*per-+AJ*]** menunjukkan kekerapan kemunculan kata tersebut. Gambar 2 berikut menempatkan persebaran tipe kata lazim pada Tabel 8 sebelumnya berdasarkan tipe semantisnya.



Gambar 2 Persebaran tipe semantis dari tipe CIC untuk konstruksi [*per-+AJ*]

Gambar 2 menunjukkan bahwa UKURAN dan CIRI_FISIK adalah tipe semantis yang kerap muncul di antara kelompok kata-kata yang bisa dianggap lazim untuk skema [*per-+AJ*]. Hal ini dipicu oleh tingginya kekerapan kata yang mencontohkan kedua tipe semantis tersebut. UKURAN tidak hanya tinggi dalam hal kekerapannya, tapi juga memiliki jumlah tipe lazim terbanyak, jika dibandingkan utamanya dengan CIRI_FISIK, yang kekerapannya didominasi oleh satu ajektiva, yaitu **kuat**. Selanjutnya, masing-masing kata CIC dari tiap-tiap tipe semantis tersebut dapat dianggap sebagai anggota ajektiva prototipikal yang umum mencontohkan skema bawahan semantis [*per-+AJ*] pada Gambar 2.

Tabel 9 berikut ini menggambarkan tingkat keterpatrian skema [*per-+AJ*] secara lebih luas dalam kaitannya dengan kekerapan pencontohkan lazimnya.

Tabel 9 Persentase jumlah tipe dan kekerapan skema [*per-+AJ*] yang melampaui ambang batas CIC dalam kaitannya dengan keseluruhan jumlah tipe dan kekerapan skema [*per-+AJ*]

Jumlah tipe	Jumlah tipe	% tipe	Kekerapan	Kekerapan	% Kekerapan
[<i>per-+AJ</i>]	CIC	CIC	[<i>per-+AJ</i>]	CIC	CIC
171	19	11.11	78.595	70.896	90.2

Tabel 9 dapat dipahami sebagai berikut. Dari total 171 tipe kata-kata pencontohkan skema [*per-+AJ*], hanya 11.11% (yaitu 19 tipe) yang dapat dikatakan cukup lazim; hal ini bersifat relatif karena adanya perbedaan pengalaman setiap penutur BInd terhadap kata-kata yang ada di bawah atau di atas ambang

batas CIC pada korpus ini³⁷. Meskipun proporsi 11.11% untuk jumlah tipe CIC ini cukup kecil, yang perlu diperhatikan adalah 90.2% kekerapan kemunculan skema [*per*+AJ] di keseluruhan korpus terdiri dari pengulangan ke-19 tipe-tipe CIC tersebut. Dari sudut pandang linguistik-berdasar-penggunaan dan CxG, tingginya kekerapan dari masing-masing pencontohhan spesifik skema [*per*+AJ], seperti yang termasuk di dalam tipe CIC pada Tabel 8 sebelumnya, (i) akan lebih menguatkan representasi kata-kata spesifik tersebut dibandingkan skema konstruksionalnya secara umum, ataupun skema bawahan semantisnya, dan (ii) cenderung tidak berkontribusi terhadap produktifitas skema konstruksionalnya (periksa Bybee, 2013, hal. 9). Tingginya persentase kekerapan dari skema [*per*+AJ] yang terdiri atas pengulangan tipe kata CIC tersebut mungkin menjadi pemicu rendahnya rasio produktifitas dari skema [*per*+AJ], karena mengecilkan jumlah tipe serta rasio *hapax*-berbanding-kekerapan skemanya secara menyeluruh.

IV. PENUTUP

Makalah ini telah membahas unsur penggunaan skema konstruksional kata kerja kausatif [*per*+AJ] di BInd. Unsur-unsur ini meliputi unsur formal dan semantis. Pada tataran formal, makalah ini menemukkenali jumlah tipe, jumlah *hapax* dan kekerapan dari tipe-tipe kata yang mencontohkan skema konstruksional tersebut. Berdasarkan jumlah tipe dan *hapax*-nya secara umum, skema [*per*+AJ] dapat dikatakan tidak produktif untuk menghasilkan kata-kata baru. Unsur semantis skema [*per*+AJ] berdasarkan tipe semantis ajektiva dasarnya juga dibahas

³⁷ Dengan kata lain, bisa saja terdapat kata-kata yang juga dianggap lazim dan seharusnya masuk (secara intuisi) ke dalam kelompok CIC; yang perlu diperhatikan adalah rumus CIC digunakan untuk dapat **mengukur** secara lebih empiris berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dari korpus.

lebih rinci pada makalah ini. Pembahasan pada tataran semantis ini menunjukkan bahwa skema bawahan semantis skema [*per*+AJ] juga tidak produktif setakat ini, terlepas dari ditemukannya hubungan positif dan kuat antara perluasan suatu skema bawahan semantis (atas dasar *hapax*-nya) dan jumlah tipe dari skema bawahan tersebut yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya, makalah ini juga menunjukkan (cara menentukan) kata-kata yang lazim muncul di dalam korpus sebagai pencontohan skema [*per*+AJ] secara umum, beserta tipe semantisnya. Data ini bisa digunakan sebagai masukan untuk pengajaran BInd bagi penutur asing terkait pencontohan khas/prototipikal dari suatu konstruksi morfologis dalam korpus.

Terdapat beberapa unsur pemakaian dari skema [*per*+AJ] yang tidak dibahas pada makalah ini, tapi telah disebutkan sekilas pada [sub-bagian 2.1](#). Namun demikian, makalah ini diharapkan dapat **memperluas** pemahaman pemerhati dan peneliti BInd, khususnya terkait beberapa unsur pemakaian skema konstruksional morfologis [*per*+AJ] di BInd. Akhir kata, makalah ini diharapkan dapat **memperkaya** khasanah kajian morfologi di BInd yang telah ada sebelumnya, dengan menyisipkan (i) unsur metodologis termutakhir dari Linguistik Korpus dan (ii) wawasan teoretis kontemporer linguistik-berdasar-penggunaan, seperti Tatabahasa Konstruksional.

Daftar pustaka

Arka, I. W., Dalrymple, M., Mistica, M., Mofu, S., Andrews, A. D., & Simpson, J. (2009). A linguistic and computational morphosyntactic analysis for the applicative *-i* in Indonesian. In M. Butt & T. H. King (Eds.), *Proceedings of the LFG09 Conference*. CSLI Publications. Retrieved from <http://csli-publications.stanford.edu/>

- Arka, I. W., Manurung, R., & Mistica, M. (2009). *Reduplication and Grammar Engineering for Indonesian*. Presented at the International Symposium on Malay and Indonesian Linguistics (ISMIL) 13, Mataram, Lombok-Indonesia.
- Baayen, R. H. (2008). *Analyzing linguistic data: A practical introduction to statistics using R*. Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press.
- Baayen, R. H. (2009). Corpus linguistics in morphology: Morphological productivity. In Anke Lüdeling & Merja Kytö (Eds.), *Corpus linguistics: An international handbook* (Vol. 2, pp. 899–919). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Biemann, C., Heyer, G., Quasthoff, U., & Richter, M. (2007). The Leipzig Corpora Collection: Monolingual corpora of standard size. In M. Davies, P. Rayson, S. Hunston, & P. Danielsson (Eds.), *Proceedings of the Corpus Linguistics Conference*. University of Birmingham, UK. Retrieved from http://ucrel.lancs.ac.uk/publications/CL2007/paper/190_Paper.pdf
- Booij, G. (2010). Construction Morphology. *Language and Linguistics Compass*, 4(7), 543–555. doi:[10.1111/j.1749-818X.2010.00213.x](https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2010.00213.x)
- Booij, G. (2017). Construction Morphology. *Oxford Research Encyclopedias*. doi:[10.1093/acrefore/9780199384655.013.254](https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.254)
- Bybee, J. L. (2010). *Language, usage and cognition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bybee, J. L. (2013). Usage-based theory and exemplar representations of constructions. In T. Hoffmann & G. Trousdale (Eds.), *The Oxford handbook of Construction Grammar*. Oxford: Oxford University Press. doi:[10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0004](https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0004)

- Croft, W. (2001). *Radical construction grammar: Syntactic theory in typological perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Dixon, R. M. W. (2004). Adjective classes in typological perspective. In R. M. W. Dixon & A. Y. Aikhenvald (Eds.), *Adjective classes: A cross-linguistic typology* (pp. 1–49). Oxford: Oxford University Press.
- Dixon, R. M. W., & Aikhenvald, A. Y. (2004). *Adjective classes: A cross-linguistic typology*. Oxford: Oxford University Press.
- Glynn, D., & Fischer, K. (Eds.). (2010). *Quantitative methods in cognitive semantics: Corpus-driven approaches*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Goldberg, A. E. (2006). *Constructions at work: The nature of generalization in language*. Oxford ; New York: Oxford University Press.
- Goldberg, A. E. (2013). Constructionist approaches. In T. Hoffmann & G. Trousdale (Eds.), *The Oxford handbook of Construction Grammar*. Oxford: Oxford University Press. doi:[10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0002](https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0002)
- Gries, S. T. (2009). *Quantitative Corpus Linguistics with R: A Practical Introduction*. New York: Routledge.
- Gries, S. T. (2013a). Data in construction grammar. In T. Hoffmann & G. Trousdale (Eds.), *The Oxford handbook of Construction Grammar*. Oxford: Oxford University Press. doi:[10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0006](https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0006)
- Gries, S. T. (2013b). *Statistics for linguistics with R: A practical introduction* (2nd). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Hilpert, M. (2013). *Constructional change in English: Developments in allomorphy, word formation, and syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hilpert, M. (2014). *Construction grammar and its application to English*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

- Hoffmann, T., & Trousdale, G. (Eds.). (2013). *The Oxford handbook of Construction Grammar*. Oxford: Oxford University Press.
- Janda, L. A. (2013a). Quantitative methods in *Cognitive Linguistics: An introduction*. In L. A. Janda (Ed.), *Cognitive Linguistics: The quantitative turn* (pp. 1–32). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Janda, L. A. (Ed.). (2013b). *Cognitive linguistics: The quantitative turn*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Langacker, R. W. (2013). *Essentials of cognitive grammar*. Oxford: Oxford University Press.
- Larasati, S. D., Kuboň, V., & Zeman, D. (2011). Indonesian Morphology Tool (MorphInd): Towards an Indonesian Corpus. In *Systems and Frameworks for Computational Morphology* (pp. 119–129). Springer, Berlin, Heidelberg. doi:[10.1007/978-3-642-23138-4_8](https://doi.org/10.1007/978-3-642-23138-4_8)
- Levshina, N. (2015). *How to do Linguistics with R: Data exploration and statistical analysis*. John Benjamins Publishing Company.
- Primahadi Wijaya R., G. (2013). Metonymy in Indonesian Prefixal Word-formation. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 1, 64–81. doi:[doi:doi.org/10.4225/03/58f2ffbfd547b](https://doi.org/10.4225/03/58f2ffbfd547b)
- Quasthoff, U., & Goldhahn, D. (2013). *Indonesian corpora* (Technical report series on corpus building No. 7). Leipzig, Germany: Abteilung Automatische Sprachverarbeitung, Institut für Informatik, Universität Leipzig. Retrieved from <http://asvdoku.informatik.uni-leipzig.de/corpora/data/uploads/corpus-building-vol7-ind.pdf>
- R Core Team. (2016). *R: A Language and Environment for Statistical Computing*. Vienna, Austria: R Foundation for

- Statistical Computing. Retrieved from <https://www.R-project.org/>
- Sneddon, J. N., Adelaar, A., Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (2010). *Indonesian reference grammar* (2nd). Crows Nest, New South Wales, Australia: Allen & Unwin.
- Stefanowitsch, A. (2017). *Corpus linguistics: A guide to the methodology*. Book Manuscript, Freie Universität Berlin: Book manuscript. Retrieved from <http://stefanowitsch.net/clm/clmbook-draft.pdf>
- Trousdale, G. (2016). Construction grammar. In M. Kytö & P. Pahta (Eds.), *The Cambridge handbook of English historical linguistics* (pp. 65–78). Cambridge: Cambridge University Press.
- Vergara Wilson, D. C. (2014). *Categorization and constructional change in Spanish expressions of 'becoming'*. Leiden ; Boston: Brill.
- Wickham, H., & Golemund, G. (2017). *R for Data Science*. Canada: O'Reilly. Retrieved from <http://r4ds.had.co.nz/>
- Yoon, J., & Gries, S. T. (Eds.). (2016). *Corpus-based approaches to Construction Grammar*. Amsterdam ; Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Zeschel, A. (2010). Exemplars and analogy: Semantic extension in constructional networks. In Dylan Glynn & Kerstin Fischer (Eds.), *Quantitative methods in cognitive semantics: Corpus-driven approaches* (pp. 201–219). Berlin: Mouton de Gruyter.



**PROGRAM STUDI MAGISTER
DAN DOKTOR ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA - UNIVERSITAS UDAYANA
2017**

ISBN 978-602-7599-54-3



9 786027 599543